

PELIYANAN TERHADAP PEREMPUAN DUNIA KETIGA PADA RUANG SEKSUAL DALAM NOVEL *PLATEFORME* KARYA MICHEL HOUELLEBECQ

Kafana Fityah Kayla Taqiyya, Wening Udasmoro, & Aprilia Firmonasari
Universitas Gadjah Mada
email: kafana.f@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Peliyanan merupakan salah satu permasalahan yang kerap muncul di dalam sebuah novel. Pada novel Prancis berjudul *Plateforme* karya Michel Houellebecq, peliyanan tidak hanya terjadi di ruang publik seperti pada umumnya, namun juga pada ruang privat, yakni ruang seksual. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membahas bentuk-bentuk peliyanan pada ruang seksual yang terjadi di dalam novel *Plateforme* sehingga memisahkan Dunia Pertama dengan Dunia Ketiga. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi cerita. Aspek-aspek isi cerita yang dilihat difokuskan pada aspek-aspek peliyanan yang terdapat di dalam novel. Cara koleksi data dilakukan dengan menyeleksi kata, kalimat dan paragraf yang memuat aspek peliyanan tersebut. Data dimasukkan di dalam tabel data yang berisi aspek peliyanan secara umum. Data pada tabel data pertama yang terkumpul selanjutnya diidentifikasi dan dikategorisasi sesuai dengan bentuk peliyanannya masing-masing. Data yang telah dikategorisasi tersebut kemudian dianalisis dengan didialogkan dengan konsep *subaltern* dari Gayatri C. Spivak. Analisis terhadap data menghasilkan temuan bahwa terjadi tiga bentuk peliyanan pada ruang seksual di dalam novel *Plateforme*. Tiga bentuk tersebut adalah pertama objektivikasi terhadap perempuan, kedua adalah pembungkaman suara perempuan dan ketiga adalah eksploitasi terhadap tubuh perempuan Dunia Ketiga.

Kata Kunci: Peliyanan, Subaltern, Ruang Seksual, Pascakolonial

THE OTHERING TO THIRD WORLD WOMWEN IN SEXUAL SPACE IN *PLATEFORME* NOVEL'S BY MICHEL HOUELLEBECQ

Abstract

One of the most issues addressed in a novel is othering. In a French novel titled *Plateforme* by Michel Houellebecq, othering is not only happening in the public space, but also in the very private space, the sexual or intimate space. This article attempts to describe and reveal the forms of othering in the sexual space of *Plateforme* that separates the First World from the Third World. This research uses the story content analysis as a method. The aspects of the stories are focussed on the othering process in the novel. The data are collected from the novel based on the wordings, sentences and paragraphes containing the othering aspects. The date are listed in the table that contains general aspects of othering process. The data collected are then categorized according to each form of othering. The categorized data are then analyzed using

the subaltern theory of Gayatri C. Spivak. The result reveals three forms of othering in *Plateforme*. Those three forms of othering are objectification, silencing attempt through representation and the exploitation of Third World women's body.

Keywords: Othering, Subaltern, Sexual Space, Postcolonialism

PENDAHULUAN

Pelilyanan atau *othering* adalah fenomena yang membuat sekat dalam masyarakat sosial berdasarkan kategori identitas seperti jenis kelamin, ras, kepercayaan, kewarganegaraan, orientasi seksual dan lain sebagainya. Menurut Mackey (1992), fenomena pelilyanan terjadi karena adanya norma yang dijadikan standar. Penerapan standar tersebut berkaitan dengan penerapan kuasa suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Kelompok yang berkuasa ini menganggap diri mereka sebagai *self* atau subjek, sedangkan kelompok yang dilyankan adalah *other* atau objek (Udasmoro & Shahab, 2013). Dengan anggapan liyan atau *other* sebagai objek, kelompok yang dominan atau *self* sering kali mengobjektifikasikan *other*. Dari perbedaan subjek/objek dalam pelilyanan, terlihat bahwa selain melalui standarisasi norma, ia juga dibangun melalui oposisi biner, seperti misalnya laki-laki/perempuan, Barat/Timur, Dunia Pertama/Dunia Ketiga.

Dalam studi pascakolonial, oposisi biner antara penjajah dan terjajah digunakan untuk membedakan subjek dengan objek. Namun, Spivak lebih memilih untuk menggunakan istilah *subaltern* ketika membicarakan kelompok atau individu yang pernah dijajah dan dieksploitasi karena istilah tersebut dianggap lebih fleksibel dan dapat mencakup berbagai kategori sosial

(Morton, 2003). Dalam tatanan sosial, selain liyan adapula yang disebut sebagai *subaltern*. *Subaltern* dapat dikatakan sebagai liyan dari liyan. Istilah tersebut asalnya digunakan untuk merujuk pada prajurit Inggris dengan pangkat di bawah kapten. Namun Antonio Gramsci (1985) menggunakan istilah tersebut untuk pertama kalinya ketika merujuk pada kelas pekerja dan pada mereka yang tertindas. Seiring berjalannya waktu, kaum akademisi pascakolonial termasuk Gayatri Chakravorty Spivak (1988) menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada kaum yang tidak memiliki akses dan kebebasan berbicara. Kebebasan berbicara kaum *subaltern* terenggut karena adanya usaha-usaha bahwa mereka direpresentasikan atau diwakili oleh wacana kekuasaan kaum yang dominan. Selain karena istilah *subaltern* dipakai untuk merujuk pada kaum yang tidak memiliki akses dan kebebasan berbicara untuk dirinya sendiri, istilah tersebut tidak terbatas untuk mereka yang berasal dari kelas pekerja dan kelas bawah saja karena adanya faktor elemen sosial lain yang bermacam-macam dalam praktik pelilyanan yang dilakukan oleh kelompok dominan. Ragam elemen sosial dalam suatu identitas ini beririsan satu dengan yang lainnya, hal ini disebut sebagai interseksionalitas (Crenshaw, 1991).

Subaltern dalam lingkup sosial dan akademik selalu bermasalah ketika direpresentasikan. Hal ini karena

dalam bahasa tertentu seperti misalnya bahasa Jerman, kata representasi diterjemahkan menjadi dua, yakni *vertreten* & *darstellen*. Di satu sisi *vertreten* berarti 'mewakili' yang maknanya adalah 'berbicara untuk', sementara di sisi lain *darstellen* berarti 'representasi atau menampilkan kembali'. Dua kata yang memiliki arti yang berbeda tersebut sama-sama menjadi *representation* ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Adanya ketidakseimbangan antara *vertreten* dan *darstellen* menjadi problematik dalam perkara representasi. Oleh karena itu Spivak melakukan pembacaan dekonstruktif untuk menelaah unsur-unsur teks yang mempertanyakan oposisi biner antara teks sastra dengan realita yang membangun pemahaman terhadap dunia (Morton, 2003).

Proses-proses peliyanan seringkali ditemukan di dalam karya-karya sastra. Dalam konteks Prancis, novel-novel yang ditulis oleh para pengarang Prancis dari masa ke masa banyak yang memiliki aspek-aspek peliyanan di dalamnya. Proses peliyanan dalam karya sastra ini salah satunya ditulis oleh Michel Houellebecq, seorang sastrawan Prancis melalui karyanya yang berjudul *Plateforme* (2001). Pengarang ini terkenal dengan karya-karyanya yang seringkali memunculkan identitas-identitas etnis dan kebangsaan yang berbeda, misalnya identitas Arab, Cina, Yahudi atau identitas imigran Muslim di Prancis. Setelah peristiwa runtuhnya Menara Kembar di Amerika Serikat pada tahun 2001, identitas Muslim dan Islam menjadi bagian yang cukup diperhatikan oleh pengarang ini.

Novel *Plateforme* bercerita tentang kisah seorang pria paruh baya asal

Prancis yang bernama Michel Renault dan perjalanannya ke Thailand serta serangkaian kegiatan seksual yang dilakukannya bersama perempuan-perempuan Pekerja Seks Komersial di Thailand yang berasal dari berbagai negara Dunia Ketiga. Di dalam penarasian perjalanan tokoh laki-laki Prancis tersebut kemudian dimunculkan posisi-posisi subjek-objek, *the self dan the other* atau diri dan liyan yang secara konstruktif dijelaskan oleh pengarang. Namun, dari berbagai sisi peliyanan terhadap perempuan Dunia Ketiga dari sisi mata pandang laki-laki Eropa (sebagai representasi Dunia Pertama), hal yang paling menyolok dihadirkan adalah mengenai persoalan relasi seksualnya.

Penelitian terhadap novel *Plateforme* telah banyak dilakukan dengan fokus permasalahan mengenai erotisme, hubungan transaksional dan politis antar seks dan turisme, juga mengenai fenomenologi terhadap turis dan peristiwa kehidupan (Clément, 2004; Paquet, 2011; Varrod, 2001). Meski penelitian terhadap novel *Plateforme* telah banyak dilakukan, artikel ini akan membahas sisi yang berbeda, yakni mengenai praktik peliyanan pada relasi seksual di dalamnya. Artikel ini akan menelaah bagaimana proses peliyanan yang dilakukan laki-laki Dunia Pertama terhadap Dunia Ketiga pada ruang seksual dalam novel *Plateforme* karya Michel Houellebecq. Untuk mendeskripsikan praktik peliyanan yang dilakukan Dunia Pertama terhadap Dunia Ketiga sehingga memisahkan keduanya menjadi dua kubu pada ruang seksual, artikel ini akan menggunakan teori *subaltern* yang dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak (1988).

Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar kembali secara lebih detil proses peliyanan yang dilakukan dalam konteks pemosisian biner antara laki-laki “Eropa” yang notabene adalah subjek berdaya dan dominan secara sosial dan ekonomi dengan perempuan Dunia Ketiga yang diposisikan submisif dalam kontruksi cara pandang Eropa yang telah terlembaga secara kultural dan sosial yang tergambarkan dari novel.

METODE

Objek material penelitian ini adalah novel *Plateforme* karya Michel Houellebecq (2001). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi cerita. Analisis isi cerita membongkar aspek-aspek isi cerita yang ada di dalam novel yang tersusun dari bangunan-bangunan bahasa yang ada di dalamnya. Data-data yang dikoleksi berasal dari unit analisis kata, kalimat dan paragraf yang memiliki aspek peliyanan di dalamnya. Data-data berupa kata, kalimat dan paragraf ini diseleksi dan dikumpulkan di dalam tabel data secara umum. Tabel data secara generalis ini kemudian diidentifikasi kembali dengan melihat pola-pola peliyanan yang seringkali muncul. Pola-pola ini kemudian diseleksi secara lebih kecil dengan fokus pada aspek relasi seksualnya. Analisis data dilakukan dengan cara mendialogkan data berupa pola peliyanan yang telah terseleksi yang relevan dengan permasalahan relasi seksual tersebut dengan konsep *subaltern* yang dikemukakan oleh Gayatri C. Spivak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa melalui novel tersebut, pengarang membangun stereotipe oposisi biner antara perempuan Dunia Pertama dengan perempuan Dunia Ketiga secara ketat dengan secara bersamaan membangun stereotipe-stereotipe di dalamnya. Digambarkan bahwa perempuan Dunia Ketiga yang terepresentasi dari perempuan Thailand adalah entitas yang submisif. Biasanya peliyanan terhadap Dunia Ketiga yang dilakukan oleh Dunia Pertama ditunjukkan melalui kemajuan Dunia Pertama dalam ruang publik seperti dalam aspek teknologi, kecerdasan dan edukasi. Namun dalam novel *Plateforme*, Dunia Pertama juga melakukan praktik peliyanan terhadap Dunia Ketiga pada ruang yang sangat privat, yakni ruang seksual. Selain itu, terhadap tiga bentuk peliyanan yang dilakukan laki-laki Dunia Pertama terhadap perempuan Dunia Ketiga. Tiga bentuk peliyanan tersebut pertama adalah pandangan laki-laki Dunia Pertama yang mengobjektivikasi perempuan Dunia Ketiga baik secara ketubuhan maupun kepribadian, kedua adalah usaha merepresentasikan perempuan Dunia Ketiga dengan membungkam suara mereka, dan yang terakhir adalah mengeksploitasi tubuh perempuan Dunia Ketiga.

Pembahasan

Objektivikasi Perempuan Dunia Ketiga oleh Laki-laki Dunia Pertama

Laki-laki Dunia Pertama mengobjektivikasi perempuan Dunia Ketiga sejak dalam alam pikiran. Melalui perspektifnya, mereka membangun

stereotipe terhadap perempuan Dunia Ketiga, tak terkecuali dalam ranah seksualitas. Selain stereotipe, imajinasi erotis dan rasa penasaran terhadap tubuh yang berbeda juga merupakan faktor pendorong lain terjadinya objektivikasi tersebut. Fisiologi tubuh perempuan Dunia Ketiga yang berbeda menarik perhatian laki-laki Dunia Pertama yang memunculkan eksotisasi terhadap mereka. Dalam kutipan di bawah ini dapat dilihat ketertarikan laki-laki Dunia Pertama terhadap perempuan Dunia Ketiga yang muncul dalam karya yang didalam konteks ini adalah perempuan Muslim.

Intellectuellement, je parvenais à éprouver une certaine attraction pour le vagin des musulmanes. (Houellebecq, 2001 :30)

Secara intelektual, saya berhasil merasakan ketertarikan tertentu terhadap vagina perempuan-perempuan muslim.

Pada narasi tersebut, tokoh utama yang sekaligus narator berbicara mengenai perempuan Dunia Ketiga yang dalam konteks ini adalah perempuan muslim. Ia mengucapkan hal tersebut setelah ia sempat berbincang dengan mantan asisten rumah tangga asal Afrika Utara yang bernama Aïcha yang dulu pernah bekerja di rumah ayahnya. Dapat dilihat bahwa "saya" pada narasi tersebut berada dalam keadaan sadar dan kemudian memosisikan diri sebagai subjek atau *self* yang terlihat dari keterangan "*intellectuellement*" yang berarti 'secara intelektual' dan secara tidak langsung memperlihatkan sisi logika yang sedang berbicara. Kemudian pada kutipan yang sama terlihat bahwa ketertarikan

tokoh utama bernama Michel Renault direduksi sebatas ketubuhan atau aspek fisik saja dari frasa "*une certaine attraction*" (ketertarikan tertentu) dan kata "*le vagin*" (vagina).

Selain objektivikasi yang dilakukan oleh laki-laki Dunia Pertama, stereotipe juga dibangun melalui perspektif dominan laki-laki Dunia Pertama dengan penggunaan kata keterangan "*des musulmanes*" (perempuan-perempuan muslim) untuk mengganti kata perempuan-perempuan Afrika Utara dengan anggapan pandangan laki-laki Dunia Pertama bahwa semua orang yang berasal dari Afrika Utara beragama Islam. Terlihat pula adanya sebuah usaha dari laki-laki Dunia Pertama untuk merasa tertarik kepada perempuan Dunia Ketiga dari frasa "*parvenais à*" yang memiliki arti berhasil untuk melakukan sesuatu. Konteks frasa "*parvenais à*" dalam kutipan narasi tersebut adalah berhasil tertarik terhadap vagina perempuan muslim. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan Dunia Ketiga tidak berada dalam radar atau lingkaran sosial laki-laki Dunia Pertama.

Selain di alam pikiran sadar, laki-laki Dunia Pertama juga telah mengobjektivikasikan perempuan Dunia Ketiga di dalam novel *Plateforme* pada alam mimpi atau alam bawah sadar. Tokoh utama memimpikan seorang perempuan yang dikatakannya terlihat seperti perempuan Afrika Utara sedang menari erotis dan mengajaknya bercinta di dalam sebuah metro. Pengarang (Houellebecq, 2001 : 90-91) menggunakan kalimat: *..., et je rêvai d'une beurette qui dansait dans le métro.* (kemudian saya memimpikan seorang perempuan Afrika Utara menari di

dalam metro). Terdapat peliyangan ganda yang terjadi pada kutipan di atas. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata “ *beurette*” yang memiliki signifikansi perempuan Afrika Utara generasi kedua atau keturunan imigran yang tinggal di Prancis. Peliyananganda yang dimaksud terjadi karena istilah yang digunakan untuk merujuk orang-orang keturunan imigran tersebut merupakan tanda peliyangan terhadap identitas seseorang yang merupakan seorang perempuan dan orang asing (Geesey, 1995). Tokoh utama meliyankan perempuan yang ada dalam mimpinya tersebut melalui penggunaan kata yang mengandung tanda peliyangan untuk merujuk dan mendeskripsikan perempuan tersebut. Orang-orang *maghreb* atau keturunan imigran Afrika Utara kerap dianggap inferior dan menjadi korban peliyangan karena adanya anggapan bahwa kehadiran mereka merupakan sebuah ancaman bagi orang-orang dan budaya Prancis dan bahwa mereka adalah representasi dari muslim radikal (Geesey, 1995).

Pengarang juga menggambarkan dengan kalimat, “*Avec un sourire, elle les libéra tout à fait; ils étaient gonflés, ronds et bruns, magnifiques* (Dengan senyuman, ia menunjukkan (payudaranya) yang besar, bulat dan coklat, luar biasa. Penggunaan adjektiva “*bruns*” (coklat) yang digunakan dalam narasi saat hendak mendeskripsikan warna kulit perempuan tersebut serta memperlihatkan bentuk perbedaan terhadap warna kulit perempuan Dunia Pertama yang mayoritas berkulit putih. Objektivikasi terhadap tubuh perempuan Dunia Ketiga pada kutipan di atas terasa sangat kental, karena fokus tokoh utama terhadap dua organ

seksual perempuan yang merupakan payudara. Pada kalimat lain, ditambah dengan adanya penggunaan majas metafora yang diindikasikan dengan kata “*comme*” (seperti) ketika mendeskripsikan vulva si perempuan dengan frasa “*comme un cadeau*” (seperti kado) yang menyamakan organ seksual tersebut seolah objek, yakni kado. Penggambaran perempuan sebagai objek seksual mensubordinasikan perempuan dari kuasa laki-laki. Seperti halnya pada artikel yang ditulis oleh Agustin & Udasmoro (2019), perempuan dalam puisi Guillaume Apollinaire digambarkan sebagai objek seksual dan eksotis yang dapat membangkitkan libido dengan penggunaan simbol-simbol eksotisme mediterania seperti laut, pohon kelapa untuk mendeskripsikan tubuh perempuan.

Di samping tokoh utama, ada pula laki-laki Dunia Pertama lainnya yang mengobjektivikasi perempuan Dunia Ketiga di dalam novel *Plateforme*. Tokoh tersebut bernama Robert Hue. Tindakan Robert Hue yang mengobjektivikasikan perempuan Dunia Ketiga terlihat pada kutipan percakapan di bawah ini:

« *Je suis allé au Sénégal, au Kenya, en Tanzanie, en Côte-d’Ivoire. Les filles sont moins expertes que les Thaïes, c’est vrai, elles sont moins douces, mais elles sont bien cambrées, et elles ont une chatte odorante.* » (Houellebecq, 2001 :122)
“Saya sudah pergi ke Senegal, Kenya, Tanzania, Pantai Gading Perempuan-perempuan memang tidak lebih ahli daripada perempuan Thailand, mereka tidak lebih lemah lembut, tetapi mereka memiliki tubuh yang sangat *semok* dan kemaluan mereka beraroma.”

Penggunaan kata “*bien cambrées*” (sangat semok) menunjukkan bahwa laki-laki Dunia Pertama berfokus pada aspek fisik dari perempuan Dunia Ketiga ketika hendak mendeskripsikan mereka. Dalam kalimat “*les filles sont moins expertes que les Thaïes*” (perempuan-perempuannya tidak lebih ahli dari perempuan Thailand) juga menunjukkan fokus para lelaki Dunia Pertama ketika membicarakan perempuan Dunia Ketiga, yang dibicarakan adalah keahlian bercintanya. Unsur eksotisme juga tampak pada penggunaan kata “*odorante*” (beraroma) untuk mendeskripsikan organ seksual yang memberikan jarak yang membedakan antara perempuan Dunia Ketiga dari perempuan Dunia Pertama. Pada kalimat lain, distingsi perempuan Dunia Ketiga yang notabene perempuan kulit berwarna menjadi objek eksotisasi pengarang.

« ... *Mon premier voyage fut pour la Thaïlande ; tout de suite après, je suis parti à Madagascar. Depuis, je n'ai jamais plus baisé avec une Blanche ; je n'en ai même plus jamais éprouvé le désir. Croyez-moi, la bonne chatte douce, docile, souple et musclée, vous ne trouverez plus chez une Blanche ; ... »* (Houellebecq, 2001 :119)

“.... Perjalanan pertama saya saat itu adalah ke Thailand, setelah itu saya pergi ke Madagaskar. Semenjak itu, saya tidak pernah lagi bercinta dengan perempuan kulit putih, bahkan hasratnya saja tak ada. Percayalah, vagina yang lembut, fleksibel dan berotot, Anda tidak akan menemukannya pada perempuan kulit putih ; ...”

Penggunaan adjektiva “*docile*” untuk menyebut organ seksual perempuan juga menunjukkan objektivikasi dan dominasi maskulin terhadapnya. *Docile* dalam bahasa Prancis memiliki arti *disposé à se laisser conduire, diriger; qui manifeste la soumission* (dapat dikendalikan, dikendalikan; yang menunjukkan kepatuhan) (Udasmoro, 2018). Penggunaan kata sifat tersebut secara tidak langsung memberi makna bahwa perempuan Dunia Ketiga dapat dengan mudah dikendalikan dan patuh terhadap laki-laki Dunia Pertama, tidak seperti perempuan Dunia Pertama yang dikalimatkan pada kutipan “*vous ne trouverez plus chez une Blanche*” (Anda tidak akan menemukannya lagi pada perempuan kulit putih), seolah memberi signifikasi bahwa karakter patuh yang ada pada perempuan Dunia Ketiga tidak lagi dapat ditemukan pada perempuan Dunia Pertama karena mereka sudah lebih modern dan progresif.

Pembangunan stereotipe melalui narasi terhadap karakter perempuan Dunia Ketiga juga terlihat pada kutipan narasi di bawah ini:

Ôon bougeait très bien, très doucement ; À un moment, elle caressa longuement mes fesses avec ses seins ; ça c'était une initiative personnelle, toutes les filles ne le faisaient pas. (Houellebecq, 2001 : 53)

Ôon menggerakkan badannya dengan sangat baik, sangat lembut; Ada suatu saat ia membelai pantat saya dengan payudaranya untuk waktu yang lama; perlakuan itu adalah inisiatif personalnya, tidak semua perempuan melakukan hal itu.

Narator membangun karakter perempuan Dunia Ketiga, khususnya Thailand dengan kepribadian yang lemah lembut, pengasuh, dan lebih menerima daripada perempuan Dunia Pertama. Pada kutipan pertama, narator menjelaskan bahwa tidak semua perempuan melakukan hal yang dilakukan oleh perempuan Thailand tersebut. Kemudian keterangan “*très souplement*” (sangat lembut) ketika menerangkan perlakuan perempuan tersebut menunjukkan adanya karakter tertentu dari perempuan Thailand yang tidak dapat ia temui pada perempuan lain. Kutipan di atas terjadi saat tokoh utama pergi ke sebuah salon pijat dan tempat lokalisasi. Pengarang juga menjelaskan secara fisik perempuan Thai sebagai bagian dari *male gaze* atau visual pleasure (kesenangan visual) pengarang terhadap perempuan Dunia Ketiga.

En plus je commençais à avoir envie de la 47, une petite Thaïe très mince, même un peu maigre, mais avec des lèvres épaisses, et l'air gentille ; (Houellebecq, 2001 : 118)

Lagi pula saya mulai menginginkan perempuan nomor 47, perempuan Thailand yang sangat kecil, bahkan kurus, tetapi memiliki bibir yang tebal dan terlihat baik ;

Pada kutipan di atas, tokoh utama memilih perempuan bernomor 47 karena ia terlihat baik. Karakter baik dan lemah lembut juga menjadi faktor terjadinya praktik peliyanan oleh laki-laki Dunia Pertama dengan anggapan tidak akan terjadi perlawanan yang dilakukan oleh para perempuan Dunia Ketiga.

Alasan tersebut menjadi semakin kuat ketika dalam novel ditampilkan percakapan sebagai berikut:

« Ce qu'il disait était vrai : il y a beaucoup d'hommes qui ont peur des femmes modernes, parce qu'ils veulent juste une gentille épouse qui tiennent leur ménage et s'occupe de leurs enfants. Ça n'a pas disparu, en fait mais c'est devenu impossible en Occident d'avouer ce genre de désirs ; c'est pour ça qu'ils épousent des Asiatiques. » (Houellebecq, 2001 : 152)

“Yang ia katakan benar adanya, ada banyak laki-laki yang takut akan perempuan modern, karena mereka hanya menginginkan istri yang baik, yang mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Keinginan seperti itu masih ada, namun sekarang semakin tidak mungkin untuk mengakuinya, karena itulah mereka menikahi perempuan-perempuan Asia.”

Keinginan laki-laki Dunia Pertama untuk memperistri perempuan dari Dunia Ketiga karena sifat dan karakter mereka yang berbeda dari perempuan Dunia Pertama yang modern. Laki-laki Dunia Pertama masih beranggapan bahwa perempuan Dunia Ketiga adalah perempuan yang mau ‘dikurung’ mengurus rumah, merawat anak dan patuh terhadap laki-laki, karena itu lah laki-laki Dunia Pertama kerap mengobjektivikasi dan meliyankan perempuan Dunia Ketiga. Selain karena adanya stereotipe karakter perempuan dari masing-masing dunia, perbedaan perspektif terhadap perempuan Dunia Pertama dan Ketiga juga merupakan hasil dari pergerakan feminisme yang tidak seimbang, menurut Spivak (1988)

pergerakan feminisme Barat kerap melupakan penderitaan dan perjuangan kaum perempuan dari belahan dunia lain seperti Afrika, Asia, Arab. Dalam pergerakannya, feminisme Barat tidak menspesifikasikan perempuan mana yang mereka perjuangkan dan penderitaan siapa yang mereka suarakan.

Usaha Merepresentasikan Perempuan Dunia Ketiga

Bentuk peliyanan lainnya yang dilakukan oleh laki-laki Dunia Pertama adalah dengan usaha berbicara atas nama perempuan Dunia Ketiga. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan bahwa kaum *subaltern* adalah kaum yang tidak memiliki kebebasan berbicara karena selalu diwakili oleh kaum yang dominan. Pada bagian ini akan terlihat bagaimana perempuan Dunia Ketiga berada di posisi *subaltern* ketika berhadapan dengan laki-laki, tidak hanya dengan laki-laki Dunia Pertama, tetapi juga laki-laki Dunia Ketiga. Fenomena peliyanan dan stereotipe perempuan Dunia Ketiga yang cenderung konvensional bukan semata-mata hasil dari perspektif laki-laki Dunia Pertama saja, tetapi ada juga kontribusi dari laki-laki Dunia Ketiga yang berusaha berbicara untuk atau merepresentasikan perempuan Dunia Ketiga.

Cham Sawanesee, souriant, costume noir et cravate sombre, répondait aux dix questions qu'on était en droit de se poser (Ten questions you could ask) sur le fonctionnement de l'agence 'Heart to Heart', qu'il dirigeait. "There seems to be, notait Mr Sawanesee, a near perfect match between the Western men, who are unappreciated and get no respect

in their own countries, and the Thai women, who would be happy to find someone who simply does his job and hopes to come home to a pleasant family life after work. Most Western women do not want such a boring husband." (Houellebecq, 2001 : 132)

Cham Sawanesee terlihat tersenyum, dengan setelan jas hitam dan dasi berwarna gelap, menjawab sepuluh pertanyaan dalam rubrik 'Sepuluh pertanyaan yang dapat Anda tanyakan' tentang agensinya yang bernama 'Dari Hati ke Hati'. "Sepertinya, ucap Bapak Sawanesee, ada kecocokan yang hampir sempurna dalam sebuah pasangan antara laki-laki Barat yang tidak dihargai dan dihormati di negaranya masing-masing dengan perempuan Thailand yang akan senang menemukan laki-laki yang hanya fokus bekerja dan berharap kembalike rumah dengan kehidupan keluarga yang hangat sepulang kerja. Kebanyakan perempuan Barat tidak menginginkan suami yang membosankan seperti itu."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Cham Sawanesee, tokoh laki-laki Thailand yang di dalam novel memiliki biro jodoh bernama 'Heart to Heart' merepresentasikan perempuan Thailand dari kacamata dirinya sendiri sebagai laki-laki. Tokoh tersebut melakukan representasi dalam bentuk *vertreten* atau berbicara untuk perempuan Thailand. Sebagaimana problematika representasi yang dipaparkan Spivak (1988), ketika seseorang dari kelas sosial yang lebih dominan berbicara untuk orang lain dari kelas sosial yang lain dan tidak melihat dari dalam, maka yang terjadi

adalah pembungkaman suara orang yang hendak direpresentasikannya. Cham Sawanesee muncul dengan penampakan seolah memiliki otoritas atas para perempuan Thailand dengan “*costume noir et cravate sombre*” (setelan jas hitam dan dasi berwarna gelap) yang menyimbolkan profesionalisme dan keseriusan akan informasi yang ia sampaikan.

Pernikahan antar ras yang terjadi pada konteks kutipan narasi di atas menunjukkan adanya stereotipe perempuan Dunia Ketiga yang materialistik dan bergantung pada suami. Hal ini karena pada umumnya jika perempuan hanya tinggal di rumah, maka yang akan bekerja keras untuk menghidupi keluarga adalah laki-laki. Kemudian dengan situasi ekonomi yang berbeda antara Dunia Pertama dan Dunia Ketiga, dapat dikatakan bahwa penghasilan yang akan dimiliki oleh perempuan Dunia Ketiga yang menikah dengan laki-laki dari Dunia Pertama lebih besar daripada jika menikah dengan laki-laki yang sama-sama berasal dari Dunia Ketiga.

Usaha representasi oleh pihak yang dominan juga terlihat pada kutipan berikut ini :

« *Avec les Africains, d'ailleurs, observa Jean-Yves, il n'y a jamais de problèmes. Ils baisent même gratuitement, y compris les grosses. Il faut juste mettre des préservatifs dans les clubs, c'est tout ; ...* » (Houellebecq, 2001 : 264)

“Kalau dengan orang-orang Afrika, tidak ada masalah. Mereka bahkan mau diajak bercinta secara cuma-cuma, termasuk perempuan-perempuan yang *montok*. Kita hanya butuh menyediakan kondom saja di klub-klub,”

Data di atas merupakan kutipan percakapan Jean-Yves, tokoh laki-laki Dunia Pertama lainnya di dalam novel *Plateforme* saat ia membicarakan mengenai pembukaan sektor pariwisata baru, yakni pariwisata seks di negara-negara Dunia Ketiga. Berbeda dengan perempuan Thailand yang digambarkan patuh dan baik, perempuan Afrika pada kutipan di atas digambarkan sebagai perempuan yang ‘liar’, penuh dengan nafsu seksual, sampai-sampai diajak bercinta tanpa bayaran pun pasti akan mau. Jean-Yves tidak melihat perempuan Afrika dari dalam saat berbicara mengenai mereka, ia hanya mengemukakan stereotipe tentang mereka yang sudah lama ada. Seperti yang dikemukakan Beigel (1966) pada penelitiannya mengenai ragam motif hubungan antar ras, ada anggapan dari orang-orang kulit putih mengenai orang-orang Afrika, yakni bahwa mereka memiliki nafsu seksual yang tinggi.

Selain itu, di dalam perencanaan sektor baru pariwisata oleh Jean-Yves ini, terlihat juga permasalahan representasi lainnya, seperti yang ada pada data berikut ini:

... ; *il faudrait voir avec les chefs de village pour normaliser les tarifs de la prostitution locale.* (Houellebecq, 2001 : 264)

... ; kita harus bertemu dengan para *manager* untuk mengatur tarif prostitusi lokal.

“*Chef de village*” yang dimaksud pada kutipan di atas adalah manager kantor cabang agen pariwisata yang akan dibuka. Alih-alih berbicara dengan orang setempat atau perempuan-perempuan tunasusila yang akan dipekerjakan, para

laki-laki Dunia Pertama tetapi justru merujuk pada manager kantor cabang pariwisata mereka sebagai representasi yang belum tentu merupakan orang lokal atau mengetahui betul kondisi dan kebutuhan para perempuan tersebut. Representasi menjadi problematik ketika subjek atau *self* merasa superior dan lebih mempunyai pengetahuan terhadap liyan atau *other*.

Eksplorasi Tubuh Perempuan Dunia Ketiga

Bentuk ketiga dari praktik peliyanan yang dilakukan oleh laki-laki Dunia Pertama terhadap perempuan Dunia Ketiga adalah eksploitasi tubuh. Setelah tubuh mereka yang berbeda dari tubuh perempuan Dunia Pertama dianggap eksotis, laki-laki Dunia Pertama menjajakan tubuh perempuan Dunia Ketiga dengan lebih luas ke pasar Dunia Pertama untuk kepentingan ekonomi pribadi mereka. Eksploitasi perempuan Asia oleh laki-laki Dunia Pertama telah berlangsung sejak lama, contohnya seperti yang terjadi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Untuk menekan biaya hidup keluarga Belanda yang ditanggung oleh pemerintah Belanda, VOC mendorong para pegawai laki-laki mereka untuk memanfaatkan jasa seksual dan kerumahtanggaan terhadap para perempuan Asia (Saraswati, 2019).

Di dalam kasus yang terdapat pada novel *Plateforme*, eksploitasi terhadap tubuh perempuan Dunia Ketiga juga terjadi. Spivak dalam artikel yang ditulis Naved (2007), berpendapat mengenai tubuh manusia dalam bentuk 'nilai', yakni bahwa 'nilai' di dalam tubuh dapat membentuk komoditas yang nantinya akan mengantar tubuh tersebut

ke dalam zona pertukaran kapital. Hal tersebut disadari oleh laki-laki Dunia Pertama di dalam novel *Plateforme*, utamanya tokoh Michel Renault. Ia melihat bahwa ada banyak laki-laki Dunia Pertama yang senang datang ke panti pijat di Thailand dan membayar perempuan-perempuan yang bekerja di sana untuk berhubungan seksual.

Il y avait beaucoup de Français, mais ils semblaient rares à apprécier le body massage. ... , il y avait surtout des Allemands et des Australiens. (Houellebecq, 2001: 54)

Ada banyak orang Prancis, namun sepertinya tidak banyak dari mereka yang menyukai panti pijat. ..., kebanyakan dari mereka justru orang Jerman dan orang Australia.

Kesenangan laki-laki Dunia Pertama terhadap tubuh perempuan Dunia Ketiga juga tampak pada kutipan di bawah ini:

Pratiquement toutes les tables étaient occupées par des couple composés d'un Occidental et d'une Thaïe. En résumé le monde riche ou demi-riche était là, il répondait présent à l'appel immuable et doux de la chatte asiatique. (Houellebecq, 2001: 114-115)

Hampir semua meja dipenuhi oleh pasangan yang terdiri dari laki-laki Barat dan perempuan Thailand. Kesimpulannya, orang-orang kaya atau menengah ke atas ada di sana, mereka menjawab panggilan tak henti dari vagina Asia.

Tokoh utama memperhatikan hampir disetiapsudutrestorandi wilayah turistik di Thailand yang dipenuhi oleh pasangan antar ras. Ia melihat bahwa kehadiran para lelaki dari Dunia

Pertama adalah karena “*appel immuable et doux de la chatte asiatique*” (panggilan lembut dan tak henti dari vagina Asia). Panggilan yang terjawab itu dilihat sebagai celah untuk membuka bisnis di sektor pariwisata seks. Ia kemudian mengusulkan ide untuk menjalankan bisnis tersebut kepada Jean-Yves pada kutipan berikut:

« *Donc, poursuivis-je, d'un côté tu as plusieurs centaines de millions d'Occidentaux qui ont tout ce qu'ils veulent, sauf qu'ils n'arrivent plus à trouver de satisfaction sexuelle : ils cherchent sans arrêt, mais ils ne trouvent rien, ils en sont malheureux jusqu'à l'os. De l'autre côté tu as plusieurs milliards d'individus qui n'ont rien, qui crèvent de faim, qui meurent jeunes, qui vivent dans des conditions insalubres, et qui n'ont plus rien à vendre que leur corps, et leur sexualité intacte. ... : c'est une situation d'échange idéale. Le fric qu'on peut ramasser là-dedans est presque inimaginable.* » (Houellebecq, 2001 : 252)

“Jadi, di satu sisi ada ratusan juta orang Barat yang memiliki segala yang mereka mau kecuali kepuasan seksual, mereka mencari tanpa henti tapi mereka tak kunjung menemukannya, mereka sengsara sampai ke tulang-tulang. Di sisi lain, ada milyaran orang yang tidak memiliki apa-apa, yang kelaparan, mati muda, yang hidup tanpa jalan keluar dan tidak memiliki apapun selain tubuh dan seksualitas mereka untuk dijual. ...: ini adalah kondisi pertukaran yang ideal. Uang yang bisa kita dapatkan dari sana tak terbayangkan jumlahnya.”

Michel Renault tampak menjelaskan idenya kepada Jean-Yves untuk mengeksploitasi tubuh eksotis para perempuan Dunia Ketiga dengan alasan situasi yang ada merupakan sebuah situasi pertukaran ideal, antara kebutuhan ekonomi perempuan Dunia Ketiga dengan pencarian kebahagiaan atau kepuasan seksual dari pasar Dunia Pertama. Kebanyakan dari liyan atau *subaltern* yang ditampilkan di dalam novel merupakan perempuan-perempuan muda yang terhimpit ekonomi dan hasib hidup yang sulit seperti Ôon dan Sin yang ditemui Michel Renault di sebuah panti pijat.

Elle s'appelait Ôon, ..., et elle venait du nord du pays – un petit village près de Chiang Mai. Elle avait dix-neuf ans. (Houellebecq, 2001: 53)

Namanya Ôon, ..., ia berasal dari Thailand bagian utara – sebuah desa kecil dekat Chiang Mai. Ia berumur sembilan belas tahun.

J'appris qu'elle avait trente-deux ans. Elle n'aimait pas son travail, mais son mari était parti, la laissant avec deux enfants. (Houellebecq, 2001: 125)

Saya akhirnya mengetahui bahwa ia berumur tiga puluh dua tahun. Ia sebenarnya tidak menyukai pekerjaannya, namun suaminya pergi meninggalkan dia, meninggalkannya dengan dua anak.

Bagi Spivak (1988), ketidakhadiran teori eksploitasi akan ‘nilai’ sebagai sebuah representasi pekerjaan membuat praktik eksploitasi menjadi wujud dominasi dari kelas dominan terhadap kelas sosial yang lebih rentan. Oleh karena itu, bentuk bisnis pariwisata seks oleh Jean-Yves dan Michel

Renault ini adalah bentuk dominasi terhadap perempuan di negara Dunia Ketiga. Kedatangan mereka di negara Dunia Ketiga dengan kapital finansial dan tujuan mengeksploitasi tubuh perempuan Dunia Ketiga juga dapat dikatakan sebagai bentuk baru penjajahan atau neo-kolonialisme, yaitu penjajahan yang dibalut dengan kapitalisme.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, terkait dengan peliyanan yang dilakukan terhadap perempuan Dunia Ketiga di dalam novel, terlihat bahwa proses peliyanan tersebut difokuskan pada aspek yang sangat simbolis, yakni peliyanan secara seksual. Ada tiga bentuk peliyanan yang ditemukan di dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk tersebut, pertama adalah objektivikasi ketubuhan terhadap perempuan, terutama perempuan Dunia Ketiga. Objektivikasi terhadap tubuh perempuan Dunia Ketiga ini sekaligus menggarisbawahi eksotisasi dan juga aspek *visual pleasure* (kesenangan visual) tidak hanya laki-laki terhadap perempuan tetapi lebih spesifik, yakni laki-laki kulit putih terhadap perempuan kulit berwarna. Kedua adalah usaha merepresentasikan perempuan Dunia Ketiga. Hal ini dilakukan dengan tidak melihat kaum yang direpresentasikan dari dalam sehingga menampilkan kaum rentan hanya sebatas stereotip. Mereka direpresentasikan karena dianggap tidak mampu merepresentasikan dirinya sendiri. Ketiga adalah eksploitasi terhadap tubuh produktif perempuan Dunia Ketiga untuk kepentingan ekonomi para pebisnis dari Dunia Pertama. Perempuan Dunia

Ketiga yang di dalam masyarakatnya sendiri sudah menjadi liyan, ketika dihadapkan dengan laki-laki dari Dunia Pertama menjadi *subaltern* karena kebebasan bicaranya direnggut melalui representasi. Eksistensinya disampaikan melalui wacana kuasa dan nilainya dieksploitasi oleh kaum yang lebih dominan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami tujukan kepada Dr. Sajarwa, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada yang telah memfasilitasi penelitian dan program penulisan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., & Udasmoro, W. (2019). Women and Pleasure in Guillaume Apollinaire's Calligram Collection *Poèmes à Lou. K@ta*, 20(2), 60-67. <https://doi.org/10.9744/kata.20.2.60-67>
- Beigel, H. G. (1966). Problem and Motives in Interracial Relationships. *The Journal of Sex Research*, 2 (3) (Forbidden Relations), 185-205. <https://doi.org/10.1080/00224499.1966.10749564>
- Clément, M. L. (2004). Masculin versus féminin chez Michel Houellebecq. *L'Esprit Créateur*, 44 (3)(After the Erotic), 28-39. <https://doi.org/10.1353/esp.2010.0270>
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the Margins : Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241-1299. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Geesey, P. (1995). North African Women Immigrants in France :

- Integration and Change. *SubStance*, 24 (1/2)(Special Issue: France's Identity), 137-153. <https://doi.org/10.2307/3685096>
- Houellebecq, M. (2001). *Plateforme*. Flammarion.
- Mackey, N. (1992). Other : From Noun to Verb. *Representations*, (39), 51-70. <https://doi.org/10.2307/2928594>
- Morton, S. (2003). *Gayatri Chakravorty Spivak*. Routledge.
- Naved, S. (2007). Gayatri Spivak's Critique of Marxist Value(s). *Social Scientist*, 35(1/2), 76-88. diakses dari: www.jstor.org/stable/27644196
- Paquet, A. (2011). «Le touriste ou celui qui préférerait éviter les événements dans «Plateforme» de Michel Houellebecq ». *Poétiques et imaginaires de l'événement. Figura*. 28, 112-128. Diakses pada 10 november 2020. website: <http://oic.uqam.ca/fr/articles/le-touriste-ou-celui-qui-preferait-eviter-les-evenements-dans-plateforme-de-michel>
- Saraswati, L. A. (2019). *Putih : Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional* (N. D. Andarnuswari, Trad.). Marjin Kiri.
- Spivak, G. C. (1988). *Can the Subaltern Speak?* Macmillan.
- Udasmoro, W. (2013). Kontestasi Ideologi dalam Sastra Prancis Masa Perang Dunia Kedua. *Litera*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1549>
- Udasmoro, W. (2018). Othering and Selfing : Reading Gender Hierarchies and Social Categories in Michel Houellebecq's Novel *Soumission*. *Humaniora*, 30(1), 1-9. <http://doi.org/10.22116/jh.v29i3.32122>
- Varrod, P. (2001). Michel Houellebecq : Plateforme pour l'échange des misères mondiales. *Esprit*, 11 (279), 96-117. diakses dari: <https://www.jstor.org/stable/24469751>